



Interaksi Masyarakat Surakarta dengan Al-Qur'an di Masa Pandemi Covid-19

Agus Wedi

UIN Raden Mas Said Surakarta

(wediagus6869@gmail.com)

ABSTRAK

Artikel ini berupaya menarasikan sikap keagamaan dan interaksi masyarakat Surakarta dengan Al-Qur'an di tengah menghadapi sebaran wabah Covid-19. Dapat ditemui selama wabah masyarakat begitu intens bergelut dengan Al-Qur'an melalui berbagai cara. Salah satunya mereka belajar secara mandiri dan melakukan pengkajian Al-Qur'an dengan cara mendengarkan kajian-kajian tafsir dan ceramah-ceramah keagamaan dari para tokoh di internet. Pemelajar Al-Qur'an di internet dapat dikelompokkan menjadi dua tipe: pemelajar santri dan pemelajar umum. Masing-masing pemelajar tersebut membawa pemahaman baru yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi mometum untuk menguatkan relasi keilmuan, keimanan, sosial dan peluang internet sebagai gerak kehidupan kedepan yang siap berhadapan dengan peluang dan tantangan Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mereka bersinergi mempelajari Al-Qur'an dengan maksud meneguhkan keimanan dan sebagai terapi menghadapi kondisi wabah Covid-19.

Kata kunci: Interaksi, Al-Qur'an, Terapi, Covid-19.

PENDAHULUAN

Fragmentasi pandemi Covid-19 telah mengubah kebiasaan hidup manusia. Bukan hanya pada tataran praksis pendidikan, budaya, ekonomi dan politik, tetapi juga pada ranah agama. Di tengah sebaran Covid-19, sebagian masyarakat muslim masih berkobar semangat menjalankan agamanya. Sehingga berimplikasi pada kelalaian dan ketidakpatuhan

terhadap protokol kesehatan yang turut menyebabkan eskalasi penularan wabah tambah meluas (Abdullah, 2020). Dengan begitu, agama memainkan peranan yang signifikan sebagai kekuatan reaktif yang turut menyebarkan virus dan membahayakan nyawa umat manusia (Arrobi & Nadzifaf, 2020).

Hal itu kemudian, tibalah di mana rel perdebatan berlangsung ketika keagamaan bertabrakan dengan prinsip keilmuan satu sama lain atas dasar keimanan dan keyakinan (Umam, 2020). Dalam hal ini, agama dipertanyakan relevansinya dalam menghadapi Covid-19 dan ekspresi pemeluk agama yang kontra produktif dengan ideal medis. Sebagian yang lain mencari titik temu untuk merumuskan keduanya (Yaqin, Keimanan Rasional dan Genius Spiritual: Upaya Mencari Titik Temu Kredo Agama dan Sains, 2020), serta mencari kredibilitas argumen tentang wabah sebagai bagian kegelisahan akademik untuk mengarahkan kepada kualitas keimanan rasional saintifik (Qudsy & Solahuddin, 2020).

Di sisi lain, agama juga menjadi lokomotif kekuatan positif untuk menangkal sebaran virus Covid-19 melalui otoritas, seperti ormas agama, tokoh agama, hingga masyarakat kecil. Mereka melakukan pencegahan dan mitigasi dengan cara berfatwa, sosialisasi, literasi, edukasi hingga prevensi pandemi di tengah-tengah umat beragama (Mas'udi & Winanti, 2020). Komunalitas mereka menjadi sumber cara menghadapi wabah. Maka fragmentasi pandemi Covid-19 menjadi konvergensi yang berperan memberi harapan dalam naiknya statistik kepanikan akibat meluasnya pandemi Covid-19 dari hari ke hari (Dewi & Huda, 2020).

Di Indonesia, di tengah meluasnya wabah, berbagai komponen tidak akan meninggalkan ritual agamanya. Meski tidak seperti biasanya, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, perilaku itu tetap mereka lakukan dengan cara yang lain, yaitu mengerjakan secara mandiri. Dengan begitu, peneguhan nilai-nilai agama menjadi respons atas gayutnya pandemi yang bisa merembes pada tingginya kepanikan. Bagi umat beragama, yang memandang segala peristiwa mengandung makna teologis, mengamalkan ritual agama secara mandiri adalah pilihan tepat. Selain melatih kebiasaan juga dapat memberi energi positif pada hati dan pikiran untuk mengimbangi berita buruk yang muncul setiap saat ke ruang publik. Karena, kuasa horor Covid-19 telah mengintimidasi, mendemobilisasi, dan meneror komunitas masyarakat dengan tematisasi kematian yang menimbulkan teror kematian itu sendiri (Hardiman, 2020).

Di pusaran wabah, praktik pembacaan Al-Qur'an atau ritual agama dengan dilandasi harmonisasi hati dan pikiran mengantarkan kepada ketenangan dan kebahagiaan (Ruslina, 2020). Optimitas keduanya selain membawa pada derajat yang tinggi (potensi rohani), juga mampu menciptakan ruang hidup harmonis dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Thalib, 2015). Ketika membacanya, memegang, dan mengkaji Al-Qur'an seolah-olah sedang berinteraksi kepada Tuhan, dan dengan demikian keimanan terus bertambah dan hati jadi tenang (Al-Ramli, 2007). Artikel sederhana ini, akan mencoba menjelaskan pengalaman masyarakat Surakarta dengan Al-Qur'an di tengah situasi wabah korona.

Di tengah derasnya penyebaran wabah, kaum muslim masih banyak yang melakukan amalan-amalan dengan cara membaca surat-surat Al-Qur'an, baik sebagai upaya untuk menjadikannya obat penenang atau sekadar mengambil *fadhilah* Al-Qur'an bagi kepentingan hidup umat (Syamsuddin, 2007). Mereka mengambil posisi sendiri dalam merespons wabah dengan cara dan usaha berinteraksi dengan Al-Qur'an. Masyarakat mengekspresikan melalui lisan, pengkajian, perbuatan dalam pengalaman emosionalnya maupun spiritual. Namun begitu korona tetap tidak mungkin hilang hanya karena ritual, tetapi korona akan hilang bila ditemukan vaksinnnya. Berdasarkan hal ini, pemeluk agama diharapkan dapat mengapresiasi sisi partikularitas berbagai kehidupan beragama sehingga terjalin komunikasi antar iman yang melahirkan keteguhan keimanan rasional, baik dimensi personal, sosial, hingga ditingkat publik (Yaqin, 2020).

Interaksi dengan Al-Qur'an di masa wabah

Dari wabah ke wabah, masyarakat muslim termasuk masyarakat Surakarta selalu bisa bertahan menghadapi medan wabah (Abdullah, 2020). Dengannya agama dijadikan sandaran untuk memberi ketenangan psikologis. Maka itu agama dapat bertahan bukan hanya karena menjadi bagian terdalam dari susunan norma-norma yang ditaati masyarakat (Weber, 2019), jauh dari itu, agama lebih meyakinkan dalam memberikan solusi atas kebingungan manusia menghadapi wabah, walau sedemikian abstrak ajarannya. Dari itu, agama kian dibutuhkan dan mendapatkan tempat bertahan hidup di hati umat (Rachman, 2019). Keadaan tersebut, menjadi jalan pada masyarakat

untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an sebagai alternatif terapi menghadapi wabah.

Membaca Al-Qur'an di masa wabah, mendatangkan ketenangan. Bagi sebagian orang, berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat kebahagiaan dan menjadi keharusan. Di bawah naungannya, merupakan kenikmatan yang tidak dimiliki semua orang. Berdekatan dengan Al-Qur'an setiap hari memberikan pengaruh-pengaruh tertentu kepada kehidupan sehari-hari, tetapi yang paling dirasakan darinya memberikan sebuah ketentraman dan kelapangan dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam konteks wabah, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat dilihat dari intensitasnya bergumul dengan Al-Qur'an. Proses interaksi yang mandiri di samping realitas bahwa di mana era menghadapi wabah Covid-19 menjadi sebabnya. Di bawah ini, penulis deskripsikan penjelasan lebih lanjut.

Secara nyata, manusia khususnya umat Islam yang menghadapi fenomena ini mengalami kecemasan. Kewaspadaan bagi tiap-tiap individu menjadi kunci pegangan dan prinsip di setiap melakukan apa saja pada lini kehidupan. Selain bersandar kepada keputusan Tuhan, juga menjadi keharusan untuk berusaha menghindar atau tidak menularkan wabah. Kendati untuk menghindar banyak ragam cara, termasuk membaca Al-Qur'an.

Di Surakarta, masyarakatnya sebelum wabah, selain di institusi pesantren dan sejenisnya, berinteraksi dengan Al-Qur'an belumlah bisa dikatakan rajin. Intenitas membaca Al-Qur'an baru terlaksana ketika wabah datang. Masyarakat membaca Al-Qur'an pada tahun terakhir ini setiap hari. Di lembar hari, masyarakat dapat membaca satu sampai dua surat dan dua hingga lima halaman surat. Beberapa ada yang sampai satu jus.

Bagi sebagian masyarakat, membaca Al-Qur'an adalah kebiasaan. Karena menurutnya bisa mendatangkan ketenangan. Ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, darinya dapat memberikan sebuah ketentraman dan kelapangan dalam menghadapi berbagai persoalan. Bahkan ketika ayat-ayat dilantunkan seakan-akan berkomunikasi dengan Tuhan dan sampai-sampai tidak mau menyelesaikan bercumbu dengan Al-Qur'an. Sebagian yang lain, menganggap membaca Al-Qur'an bisa bernilai ibadah. Ketika membacanya, setiap huruf dan kalimat dapat berbuah pahala. Dan pahala akan mendatangkan rezeki serta bisa memasukkan manusia ke dalam surga.

Adapun sebagian yang lain tidak membaca Al-Qur'an tidaklah menjadi masalah karena tidak wajib dan tidak berefek bagi lintasan kehidupan.

Dorongan membaca Al-Qur'an di masa wabah karena kesenangan. Diantara lainnya karena tidak ada kesibukan dan pekerjaan. Ketika bosan datang maka Al-Qur'an sebagai teman untuk dibaca dan sekali-kali ditelaah. Bahkan karena terlalu lamanya tidak pernah memegang mushaf Al-Qur'an dan mereka ingin kembali merasakan bagaimana memegangnya dan dibawa hanyut dengan kemukjizadan Al-Qur'an. Alasan lainnya, karena untuk mengirim bacaan Al-Qur'an kepada arwah.

Surat-Surat yang Dibaca

Surat-surat yang dibaca beragam. Ada yang membaca surat Yasin, Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan Al-Kahfi. Membaca surat Yasin karena berlandaskan pada keutamaannya. Menurutnya, surat Yasin adalah jantung Al-Qur'an. Dan siapa yang membacanya, maka sama nilainya dengan membaca Al-Qur'an sepuluh kali atau secara penuh. Dan diantara alasan lainnya, membaca surat Yasin dengan maksud untuk menghapus dosa, sesuai hadis Nabi: *Siapa pun yang membaca surat Yasin pada malam hari niscaya pada waktu bangun subuh dosanya telah di ampuni* (kategori hadis baik).

Adapun membaca surat Al-Fatihah, untuk memohon perlindungan-perlindungan (*isti'adzah*). Dari berbagai penjelasan yang diberikan, memohon perlindungan kepada Allah agar dilindungi dari setan terkutuk dan mara bahaya. Membacanya bukanlah suatu keharusan apalagi kewajiban, melainkan menjadi anjuran. Menurut masyarakat, tidak ada jalan lain kecuali meminta pertolongan kepada Allah, yaitu dengan cara membaca Al-Fatihah setiap saat. Dengan membaca surat Al-Fatihah kehidupan menjadi tenang dan siap menjalani hidup di pusaran wabah.

Alasan membaca surat Al-Baqarah karena bisa mendapatkan beberapa manfaat. Salah satunya Allah akan memberikan kecukupan dalam urusan dunia. Hal ini karena banyak disebutkan dalam hadis. Selain itu, menurutnya akan mendapatkan banyak manfaat dan terlindungi dari gangguan setan serta dijauhkan dari segala macam penyakit yang ada di muka bumi. Termasuk, makin dikuatkan keimanan untuk menjalankan ibadah kepada Allah. Alasan itu dimulainya dari penjajakan kemungkinan dialektika diskursif lewat pemenuhan unsur-unsur yang paling eksistensial dari kehidupan, yaitu rona ketenangan dan keselamatan hidup sebenarnya tidak

selalu pada sikap-sikap material rasional tapi juga pada spiritual. Maka dengan kepercayaan yang melekat, masyarakat sepertinya dapat menangkis kepanikan dan ancaman nyata dan yang akan datang.

Sementara, membaca surat Al-Kahfi menurut mereka adalah karena Rasulullah menganjurkan bahwa siapa yang membacanya apalagi pada hari Jumat dapat terhindar dari dari fitnah keji. Hal ini sesuai dengan salah satu hadis: Dari Abu Darda', Rasulullah bersabda: "*Barang siapa menghafal ayat pertama dari surat Al-Kahfi, maka ia akan terlindungi dari fitnah Dajjal.*" (HR. Muslim). Manfaat membaca surat Al-Kahfi membuat orang bercahaya atau diterangi dalam kebaikan. Seseorang yang membaca Al-Kahfi akan diberikan pahala melimpah dan akan diberkahi syafaat kebaikan di hari pembalasan. Selain itu, membaca surat Al-Kahfi menjadi penebus segala dosa dan mudah mendapat rida dari Allah Swt. Menurut masyarakat, pembacaan surat Al-Kahfi untuk memuliakan kehidupan manusia, sekaligus berharap dapat diangkatnya dari ranah eksistensi fisik menuju perkembangan kehidupan yang membawa pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Sebagian yang lain, Al-Qur'an dibaca secara acak, tidak ada surat khusus, yang penting membaca. Menurutnya, ayat per-ayat, surat per-surat di dalam Al-Qur'an sama saja. Ketika membaca surat dan ayat satu mendapat pahala, maka membaca surat dan ayat lainnya juga akan mendapatkan pahala yang sama. Allah pasti tidak membedakan atau menggolongkan dan mengakolasikan pemberian pahala untuk surat-surat dan ayat-ayat tertentu dalam kitab mushafnya, Al-Qur'an.

Sebelas informan mengatakan, membaca surat tersebut karena pernah di beri tahu oleh guru dan kiai. Bahkan beberapa surat-surat tersebut dijadikan amalan dan bacaan setiap selesai salat. Lima orang informan lainnya mengaku mendapatkan motivasi dari kitab dan buku. Di sana banyak kitab dan buku-buku yang menganjurkan membaca surat tersebut sebagai keutamaan untuk mendapatkan ibrah dalam pembinaan mental spiritual. Dan dua puluh lima orang lainnya mendapatkan kabar itu dari internet. Sehingga, darinya dapat termotivasi menginternalisasikan dalam kehidupan mereka untuk mendorong semangat dalam beribadah khususnya syiar Islam dan pembacaan Al-Qur'an.

Meski berbeda dalam penggunaan ayat dan surat, inisiatif-inisiatif tersebut bertujuan untuk lebih mendalami pesan-pesan Al-Qur'an. Menurut mereka, hal itu sebagai upaya beribadah dan mengisi kekosongan dan

ketertinggalan belajar keagamaan. Sikap pro-aktif belajar Al-Qur'an di rumah secara mandiri dengan modal seadanya sebagai upaya mendukung himbauan pemerintah dan fatwa-fatwa otoritas agama untuk menghindari kerumunan. Pengalaman berdialektika dengan Al-Qur'an dapat mengedukasi diri dan umat. Mereka memandang belajar Al-Qur'an di rumah tidaklah menguragi hierarkitas, kesakralan dan otoritasnya, karena di mana saja belajar dengan prinsip keilmuan agama yang teguh dan sejalur adalah patron menumbuhkan atau menopang sikap baik.

Selama pandemi, secara umum masyarakat lebih dekat dengan Al-Qur'an. Dalam beragama dan berinteraksi dengan Al-Qur'an mereka tampak berkomitmen kuat mempelajarinya sembari dikaitkan dengan persoalan kehidupan dan sosial. Dan sebagian kecil lain, masyarakat masih berjarak dengan Al-Qur'an dan kerena itu mereka tidak memahami bacaan apalagi kandungannya.

Mencoba Memahami Al-Qur'an

Menginternalisasikan Al-Qur'an tidak terlepas dari pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Pola keduanya saling terhubung. Adapun mengartikulasikan ajaran-ajaran Islam bertolak kepada bagaimana memahami teks-teks Al-Qur'an secara rigit dengan menelisik dinamika konteks dan akar-akar maqashidnya. Disamping itu, basis utama dalam memahami teks Al-Qur'an adalah bagaimana memahami konstruksi *fundamental structure* untuk mendapatkan kemaslahatan yang lebih besar. Namun hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat lebih banyak memaknai Al-Qur'an tidak mengacu kepada pemahaman pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan kepada adanya *fadhilah* yang dapat diambil dan diekspesikan bagi kepentingan sehari-hari.

Eksistensi Al-Qur'an di masyarakat digerakkan dengan keyakinan teologisnya. Mereka membaca Al-Qur'an untuk meneguhkan keimanan kepada Tuhan. Konsep-konsep yang dipakai dan dikembangkan adalah konsep teologis statis. Belum beranjak kepada konsep teologis dinamis sebagai pola pikir mendasar mereka. Rumusan variasi makna pun berporos pada perpaduan sikap fatalis dan *free will*. Sehingga maksud dan cita-cita Al-Qur'an baik yang bersifat partikular maupun universal tidak tersingkap.

Cara masyarakat memahami Al-Qur'an cukup dengan membaca terjemahannya. Kemudian dikorelasikan dengan keilmuan-keilmuan agama

yang tersebar di media sosial. Dengan begitu, mereka seakan mendapatkan pemahaman tentang Al-Qur'an meskipun sedikit dan merasa dapat hikmah-hikmah dibaliknya. Paling tidak, menurut mereka, belajar Al-Qur'an di internet dapat membantu mengembangkan makna dan interpretasi teks Al-Qur'an dan merasa dapat menjaga agama dan juga jiwa manusia meski masih banyak kebolongan dan kekurangan.

Di internet mereka menjadikan wahana pembelajaran untuk memahami Al-Qur'an dari ragam sisi. Kecanggihan algoritma atau salurannya memudahkan komunikasi dan berinteraksi masyarakat dalam mengakses informasi, bukan cuma kepada para "ustad selebriti" yang sangat aktif menggunakan media sosialnya dalam memberikan pencerahan tentang Al-Qur'an, tetapi pada kiai-kiai dan ustaz-ustaz pesantren yang tidak kontinuitas dalam memberikan pengajaran perihal esensi dan makna Al-Qur'an. Perlu diingat di dalam hal sumber penafsiran dan pendekatan keilmuan tertentu, dunia digital menawarkan kebaruan yang berbentuk lisan dan gambar tetapi jarang sekali secara jelas menggunakan pendekatan keilmuan tertentu yang bersumber dari satu sumber. Tetapi pola interaksi keduanya antara manusia dan internet terjadi sangat vital (Fikriyati, 2020).

Kehendak mempelajari Al-Qur'an di masa wabah terlihat bagaimana usahanya, di mana mereka melakukan pencarian varian keilmuan yang berbeda dengan masyarakat mainstream. Masyarakat seperti ini berfikir bentuk eksplanasi kausal pikiran yang menyiratkan struktur logis sebagai sebuah jalan keilmuan dalam penerapan dan penjabaran lewat kerangka berpikir ilmiah. Salah satu yang menjadi pegangan adalah validitas data dalam mempelajari Al-Qur'an melalui literatur bacaan: buku. Dengan begitu, pemahaman akan kebenaran Al-Qur'an tergantung cara melihat dan menjabarkan dengan norma sosial dan prinsip keilmuan dengan melakukan pendasaran dari porsi-porsi yang dianggap baik dan benar.

Dengan mempelajari Al-Qur'an melalui literatur bacaan buku sebagai basis pengarah atas makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat memberikan sinergi antara pengetahuan, penafsiran dan latar belakang pemahaman dan pengalaman bahkan masing-masing itu menjadikan arah titik temu. Bahkan sekalipun terseret pada terciptanya term dikotomi objektivitas dan subjektivitas. Bagi masyarakat alasan memilih buku sebagai landasan belajar memahami Al-Qur'an agar darinya memberikan spirit

pencerahan yang kongkrit serta dapat menjaga wilayah-wilayahnya yang bersifat sakral pada dirinya teks Al-Qur'an.

Adapun yang lain, memahami Al-Qur'an lewat televisi dan *Youtube*. Di mana media maenstrem itu menayangkan berbagai acara dari ustaz-ustaza kondang pilihan untuk menyuarakan syiar Islam termasuk ilmu dan pemahaman tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Maka bisa dikatakan media sosial menjadi ruang yang digunakan orang untuk menyemai ide dan gagasannya tentang pemahaman Al-Qur'an.

Sejak berdirinya televisi di Indonesia 24 Agustus 1962, Televisi Republik Indonesia (TVRI), atau internet sekitar 1900-an (Pink, 2019) sampai saat ini kanal *Youtube* sangat banyak peminatnya baik penonton dan pengakses termasuk dalam bidang Al-Qur'an. Dengan demikian, meski kanal *Youtube* terhitung muncul belakangan dibanding TV, tetapi *Youtube* memberikan opsi yang lengkap. Penelusuran Ulya, virtual *Youtube* di Indonesia sebagai sarana pengajian tafsir yang diunggah pertama kali pada tanggal 9 Juni 2009 dan diunggah versi lengkapnya pada 10 Januari 2011. Saat itu hanya suara Buya Hamka yang diunggah ketika membacakan tafsir surah Al-Baqarah [2]:248 yang disampaikan secara visual dengan penampakan foto hitam putih. Menurut Ulya, sementara konten video itu diambil dari salah dokumen program Radio Republik Indonesia (RRI) (Fikriyati, 2020). Kemudian berkembang dan bermunculan pengkajian tafsir di media-media sosial selanjutnya. Maka hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa banyak kalangan masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk belajar memahami Al-Qur'an atau melakukan pengkajian Al-Qur'an.

Tokoh-Tokoh yang diminati

Tokoh-tokoh yang diminati masyarakat Surakarta ketika menyimak kajian tafsir Al-Qur'an atau ceramah-ceramah agama juga beragam. Tokoh-tokoh tersebut dilihat dari latar belakangnya adalah lulusan pesantren dan para akademisi. Para tokoh ini memiliki kanal masing-masing yang diinisiasi oleh jamaah atau koleganya sendiri. Mereka melaju mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan umat masa kini. Sehingga, dengan adanya kajian dan ceramah di kanal mereka, siapapun dapat mengikuti sesuka hati tanpa perlu mengikuti protokoler atau aturan-aturan baku seperti di pesantren dan kampus. Tidak ada batasan bagi siapa yang mau menikmati dan mengikuti serangkaian acara tersebut dari berbagai komponen umat,

termasuk tanpa harus mendaftar sebagai jamaahnya atau santrinya. Di antara tokoh-tokoh yang diminati antara lain di bawah ini.

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. Alasan mengikuti kajian KH. Said Aqil menurut mereka karena orang alim dan bahasanya lugas dan tegas. Ketegasannya terlihat ketika menjabarkan beberapa poin kaidah-kaidah agama dan keilmuan Al-Qur'an atau syarat menjadi agamawan. Dengan demikian, ketika mendengarkan serasa mendapatkan ilmu-ilmu yang sebelumnya tidak dimiliki dan dengan tidak disangka ilmu-ilmu yang terdengar membekas. Bahkan karena seringnya mendengarkan ceramah KH. Said Aqil di kanal NU Channel, sampai-sampai mereka bisa meniru bahasa, mimik muka dan gestur penceramahan KH. Said Aqil.

Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri. Meminati kajian-kajian Gus Mus yang tersebar di media sosial sebab orangnya sangat bersahaja, lembut, dan tidak pernah melontarkan bahasa yang bisa menyakiti semua umat. Maka ketika mendengarkan kajian terhadap ilmu Tafsir Al Ibriz di kanal GusMus Channel dan ceramah keagamaannya dapat membuat hati adem. Menurut mereka, selain dapat curahan dan limpahan ilmu, juga bisa termotivasi untuk mengikuti kelembutan peragaan hati, ucapan dan tubuh Gus Mus.

Emha Ainun Nadjib. Bagi masyarakat Cak Nun atau Mbah Nun panggilan akrabnya, ceramah-ceramahnya selalu menggelitik dan memberikan pencerahan baru dari orasi keislaman lainnya. Meskipun ia budayawan, yang menggeluti bidang sastra, teater, filsafat, musik, Cak Nun dimata masyarakat adalah seorang pemikir dan guru spiritual yang mumpuni. Ketika mendengar ceramah-ceramah Cak Nun di kanal *Youtube* CakNun.com, lebih-lebih menyangkut tafsir Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan kejadian faktual, menurut masyarakat menjadi semacam oase dari kebingungan jawaban umat Islam selama ini. Dengan demikian masyarakat perlu selalu menimba ilmu kepadanya meski secara medsos di masa wabah.

Kiai Haji Ahmad Bahauddin. Mengikuti ceramah Gus Baha' menurut masyarakat karena dia ahli Al-Qur'an dan ilmu tafsir sekaligus menguasai ilmu fiqh. Gaya-gaya ceramah Gus Baha' menjadi inspirasi masyarakat untuk selalu berfikir ilmiah dan bijak dalam memandang berbagai macam persoalan. Tak henti-hentinya Gus Baha' memakai referensi dari literatur kitab klasik maupun kontemporer untuk membedah masalah kehidupan dan sekaligus menguatkan argumennya yang dilandasi dengan wawasan luas. Menurut masyarakat, ketika mendengar ceramah Gus Baha' di kanal Ngaji

Gus Baha Official, paling tidak memiliki komitmen kuat untuk meniru supaya lebih giat mempelajari keagamaan termasuk tafsir Al-Qur'an dan bidang fikih.

H. Abdul Somad, LC. Mendengarkan ceramah-ceramah UAS di kanal "Ustadz Abdul Somad Official", dapat memberikan pemahaman keagamaan dan ilmu-ilmu hadis dan fiqih. Menurut sebagian informan, ceramah UAS lugas dan mudah dimengerti. Bahkan sering terselib kelucuan-kelucuan yang juga mengandung makna ilmu. Hal tersebut membuat mereka betah lama-lama mendengarkan ceramahnya yang terkadang berdurasi setengah jam hingga satu jam penuh. Sosok UAS menjadi panutan dari segi ketegasan dalam bersikap soal persoalan agama. Dengan demikian menurut mereka, penjelasan dan jawabannya mampu dan masuk seperti kemauan mereka.

KH. Abdullah Gymnastiar. Ceramah agama Aa Gym dapat menentramkan hati. Dengan begitu, ia mendapat respons ketika membuat program "Manajemen Qolbu". Di samping itu menurut mereka kebersahajahannya dapat memantulkan energi positif bagi peminat kajiannya. Dengan pemilihan bahasa dan diksi yang lembut, Aa Gym memberikan suasana pengkajian agama yang dilandasi kitab Al-Qur'an menjadi bernilai lebih apalagi di tengah wabah pandemi. Respons informan, Aa Gym adalah pilihan tepat untuk menimba ilmu keagamaan Islam.

Ustaz Adi Hidayat. Kemahiran berceramah agama yang dilandasi dengan pembacaan kitab Al-Qur'an, memantik masyarakat jatuh hati kepadanya. Kekondangannya dan kepiawannya berceramah mendapatkan respon luar biasa dan masyarakat banyak menonton ceramah-ceramahnya di kanal Youtubenanya, Adi Hidayat Official. Dengan begitu, menurut informan, ustaz Adi Hidayat dapat membantu dalam mempelajari Al-Qur'an setidaknya secara oral.

Mendengar ceramah-ceramah agama dan pengkajian Al-Qur'an dari kiai dan ustaz di atas memberi sesuatu ilmu baru. Masyarakat menemui pemahaman atau pemaknaan Al-Qur'an yang berbeda dengan apa yang sebelumnya mereka tidak diketahui. Mereka menjadi paham dan mengenal tafsir tekstual dan tafsir kontekstual dalam memaknai teks Al-Qur'an. Bahkan kaitannya makna Al-Qur'an dengan kaidah fiqih, hadis, dan problem kehidupan sosial. Tidak sedikit dari mereka yang merasa terbantu dengan kehadiran ceramah-ceramah keagamaan di kanal *Youtube* ustaz dan kiai di atas.

Masyarakat menyimak pengkajian Al-Qur'an dan ceramah agama setiap hari selama wabah. Ketika habis duhur dan mau tidur mereka membuka dan mendengarkan. Adapun yang lain, aktivitas mendengar ceramah tersebut kadang-kadang di mana adanya waktu senggang. Menurut mereka penggunaan media sosial belajar keislaman di masa wabah dapat mencerap serta berperan mendalami dan meneguhkan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Di samping itu, mereka dapat mengetahui sisi-sisi substansial dalam pemaknaan Al-Qur'an sebagaimana menekankan pentingnya berpikir dan sikap yang luwes kepada sesama sehingga mejadi rahmat bagi sesama.

Selain belajar di *Youtube*, mereka juga mempelajari agama Islam dan Al-Qur'an di literatur jurnal dan televisi. Stasiun televesi yang dipilih pun bermacam-macam. Di antaranya, Trans TV, Trans7, MNC TV, Global TV, Kompas TV, TV One, Wal TV, dan TV 9. Alasan memilih stasiun televesi tersebut karena di sana ada acara yang di isi oleh ustaz, dai, dan kiai di atas. Dengan menonton acara tersebut mereka dapat mengakses pengetahuan tertentu dari Al-Qur'an di setiap waktu yang masyarakat miliki. Barangkali inilah

Tipologi Pemelajar

Berdasarkan amatan penulis ada dua tipe masyarakat yang mempelajari Al-Qur'an di media sosial. Hal ini terlihat dari ideologi yang digunakan dalam memilih tokoh, kanal, platform dan tema yang diminati. Dengan begitu, penulis mengelompokkan pembelajaran Al-Qur'an di media sosial (*Youtube*) masyarakat Surakarta di antaranya: tipe Pemelajar Santri dan Pemelajar Umum.

1. Pemelajar Santri. Inilah beberapa ciri khas pemelajar santri:
 - a. Ciri khas yang dimiliki pemelajar santri adalah mereka lebih meminati kajian-kajian yang lebih dekat dengan kehidupan kesantrian. Mereka cenderung memilih kajian Al-Qur'an yang bertolak kepada kaidah-kaidah usul fiqih, ulumu al-din, dan ilmu mantiq hingga kalam.
 - b. Mayoritas pemelajar santri lebih tertarik kepada kajian keislaman yang di basiskan pada persoalan pokok ketimbang cabang.

- c. Sebagian besar dari mereka lebih sepakat ketika proses pembelajaran memaki referensi dari literatur kitab-kitab kuning dan karya ilmiah daripada sumber-sumber dari internet.
- d. Karena dari latar belakang santri, maka mereka cenderung memilih tokoh, kanal dan sejenisnya yang di isi oleh orang-orang jebolan pesantren. Misalnya seperti Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A, Kiai Haji Ahmad Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib dan Kiai Haji Ahmad Bahauddin.
- e. Di kanal media sosial pemelajar santri saling tutur sapa dan terbuka dan juga saling mendoakan sesama, antara santri ke guru, antara guru kesantri, dan antar santri ke santri.
- f. Pemelajar santri lebih tertarik kepada tokoh yang sepuh, alim dan lucu.

2. Pemelajar Umum

Pemelajar umum adalah mereka yang memiliki latar pendidikan umum dan tertarik pada kajian singkat dan mudah yang disertai kelincaan prakata. Beberapa ciri pemelajar umum di media sosial adalah:

- a. Ciri khas pemelajar umum terlihat minatnya pada kajian-kajian dasar keislaman yang menekankan pada ketetapan keimanan.
- b. Mereka lebih memilih pada kanal yang di isi oleh ustaz muda, artis hijrah atau ustaz terkenal yang memiliki basis keislaman Timur Tengah, seperti Ustaz Adi Hidayat, KH. Abdullah Gymnastiar, dan H. Abdul Somad, LC.
- c. Kecendrungan pemelajar umum, lebih suka pada kajian yang pasti-pasti (halal-haram) dan juga jawaban-jawaban boleh dan tidak.
- d. Lebih terteraik pada kajian keagamaan cabang dan pengkajian Al-Qur'an yang didasarkan pada persoalan yang gampang tanpa referensi yang ketat.
- e. Pemelajar memandang suatu kajian sebagai sikap ideologisasi dan teologisasi.
- f. Mereka cenderung menjadikan pemelajaran Al-Qur'an sebagai jalan memurnikan iman daripada menguatkan iman.
- g. Kecenderungan pemelajar umum lebih menekankan logika biner, linier, fatalistik dan *free will*.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di tengah sebaran Covid-19 yang mewabah, muncullah sikap tera ulang terhadap nilai-nilai keagamaan yang terserak dengan maksud meneguhkan kembali keimanannya dengan cara beriteraksi dengan Al-Qur'an. Diantaranya, masyarakat melakukan pembacaan dan pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri dan mendengarkan kajian-kajian tafsir Al-Qur'an dari para tokoh-tokoh di internet. Pemelajar Al-Qur'an di internet dapat dikelompokkan menjadi dua tipe: pemelajar santri dan pemelajar umum. Masing-masing pemelajar tersebut membawa pemahaman baru yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi mometum untuk menguatkan relasi keilmuan, keimanan, sosial dan peluang internet sebagai gerak kehidupan kedepan yang siap berhadapan dengan peluang dan tantangan dan zaman.

REFERENSI

- Abdullah, A. M. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal MAARIF*, Vol. 15, No. 1.
- Al-Ramli, M. S. (2007). *Air Pembaca Al-Quran Rahasia Kejujuran Tangis Para Salaf*. Solo: Aqwam.
- Arrobi, M. Z., & Nadzifaf, A. (2020). Otoritas Agama di Era Korona: dari Fragentasi ke Konvergensi? *Jurnal MAARIF*, Vol. 15, No. 1.
- Dewi, S. K., & Huda, M. J. (2020). Indonesian Muslim's Reseption toward Wirid, Zikr and Sholawat during Covid-19 Outbreak: A Mediated Living Hadith. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* , Vol. 5, No. 2.
- Elmansyah, Elmansyah. "Dakwah Sufistik Di Era Digital." (2016): 56-74.
- Fikriyati, U. (2020). *Madrasah Tafsir Virtual di Indonesia Kontemporer: Genealogi dan Kontestasi di Kanal Youtube, dalam Ahmad Baidowi (ed). Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* . Yogyakarta: Lembaga Ladang Kita.
- Hardiman, F. B. (2020). Pandemi Covid-19 Penyingkapan Eksistensial. *Basis*, pp. No. 05-06.

- Mas'udi, W., & Winanti, P. S. (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pink, J. (2019). *Muslim Qur'anic Interpretation Today Media. Genealogis and Interpretive Communities*. Bristol: Equinox Publishing.
- Qudsy, S. Z., & Solahuddin, A. (2020). Kredibilitas Hadis dalam COVID-19: Studi atas Bazl al-Ma'un fi Fadhl al-Thaun Karya Ibnu Hajar al-Asqalani . *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 1.
- Rachman, B. M. (2019). *Karya Lengkap Nurcholisah Madjid*. Jakarta: Nurcholisah Madjid Society.
- Ruslina, I. (2020). Virus Korona: Peneguh Nilai-Nilai dalam Ajaran Islam. *Jurnal MAARIF* , Vol. 15, No. 1.
- Syamsuddin, S. (2007). *Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, TERAS.
- Thalib, M. D. (2015). Takdir dan Sunatullah: Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Umam, Z. K. (2020, Maret 10). Korona, Antara Sains dan Agama. *Kompas*.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCioD.
- Yaqin, H. (2020). Keimanan Rasional dan Genius Spiritual: Upaya Mencari Titik Temu Kredo Agama dan Sains. *Jurnal MAARIF* , Vol. 15, No. 1.

